BAB II
TINJAUAN UMUM
TENTANG TAFSIR *AL-MUNĪR* DAN *AL-Qur'an al Adzim*

A. Tafsir *Al-Munīr*

1. Riwayat Hidup Wahbah Zuhaili dan Karya karyanya

.Nama Tafsir ini adalah *Tafsîr al-munîr fi al-'aqîdah wa asy-syarî'ah wa al-manhaj* .Wahbah Zuhaili dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, *Damsyiq*, Syria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Bapaknya bernama Musthafa Zuhaili yang merupakan seorang yang terkenal dengan keshalihan dan ketakwaannya serta hafidz al-Qur'an, beliau bekerja sebagai petani dan senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu.

Beliau mendapat pendidikan dasar di desanya, Pada tahun 1946, pada tingkat menengah beliau masuk pada jurusan Syariah di Damsyiq selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal dia masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di Azhar dan Fakultas Syari'ah di Universitas *'Ain Syam* dalam waktu yang bersamaan[1]. Ketika itu Wahbah memperoleh tiga Ijazah antara lain :

1. Ijazah B.A dari fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956
2. Ijazah Takhasus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957

---

[1] Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993), cet. I., h. 684-685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ijazah B.A dari Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul "*al-Zira'i fi as-Siyasah as-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami*", dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi "*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Isalmi*" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Pada tahun 1963 M, ia diangkat sebagai dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut – turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan *Fiqh Islami wa Madzahabih* di fakultas yang sama. Ia mengabdi selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah[2].

Adapun guru-gurunya adalah sebagai berikut :

Antara guru-gurunya ialah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari

---

[2] http://suryaningsih.wordpress.com/2007/10/03/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah/ diposting pada jam 09.48 WIB tanggal 2 April 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul Rahman Azam seperti *al-Risalah al-Khalidah* dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul *Ma dza Khasira al-'alam bi Inkhitat al-Muslimin.*

Wahbah al-Zuhaili menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan *as-Suyuti* kedua (*as-Sayuti al-Thani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Shafi'iyyah yaitu Imam al-Sayuti. diantara buku-bukunya adalah sebagai berikut :

a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami – Dirasat Muqaranah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
b. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universiti Damsyiq, 1966.
c. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damsiq, 1969.

e. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.

f. *Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.

g. *Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Riisalah, Beirut, 1981.

h. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.

i. *Usul al-Fiqh al-Islami* (dua Jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damsyiq, 1986.

j. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.

2. Metodologi penafsiran

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab '*Ulum al-Qur'an* Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya[3].

Sehingga dengan demikian maka metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlili dan semi tematik*, karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas dan memberi

---

[3] Lihat Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, h.685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Dan seterusnya sampai surat An-Nas selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Ada tujuh corak penafsiran seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *muqaddimah fi al-tafsir al-maudhu'i* di antaranya adalah: *al-tafsir bi al-ma'tsur, al-tafsir bi al-ra'yi, altafsir al-shufi, al-tafsir fiqh, al-tafsir falsafi, tafsir al-'ilm, dan tafsir adabi 'ijtima'i*[4], maka corak tafsir al-Munir, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada penulis dapat simpulkan bahwa tafsir tersebut bercorak *'addabi 'ijtima'i* dan *fiqhi*, karena memang Wahbah az-Zuhaili mempunyai basik keilmuan *Fiqh* namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi al-'ilmi*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan meng-*counter* beberapa penyimpangan tafsir kontemporer[5].

Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang

---

[4] Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, mqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, (tt, 1409H/1988M), cet.III, h. 327

[5] lihat Abd Qadir Shalih, *At-Tafsir wa al-Mufassirun fi 'Ashr al-Hadis*,(Beirut : Dar al-Fikr, 2003), cet. I, h. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu:

Pertama, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98. Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan *nasakh* dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.

Ketiga, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya[6].

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih,

---

[6] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan *asbab an-nuzul* dan *takhrij al-hadis*, menghindari cerita-cerita *Isra'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat[7].

Dengan melihat fakta data-data di atas, maka Wahbah Zuhaili memenuhi sebagian besar kriteria yang diajukan oleh Khalid Abd ar-Rahman bagi seorang mufassir, diantara kriterianya adalah sebagai berikut:

- *Muthabaqat* tafsir dan mufassir, dengan tidak mengurangi penjelasan makna yang diperlukan , tidak ada tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan makam serta menjaga dari penimpangan makna dan yang dikehendaki al-Qur'an;
- Menjaga makna *haqiqi* dan makna *majazi*, yang dimaksud makna *haqiqi* tapi di bawa kedalam makna *majazi* atau sebaliknya;
- *Muraat ta'lif* antara makna dan tujuan yang sesuai dengan pembicaraan dan kedekatan antar kata;
- Menjaga *tanasub* antar ayat;
- Memperhatikan *asbab an-nuzul*;
- Memulai dengan bahasa, *sharf* dan *isytiqaq* (derivasi) yang berhubungan dengan *lafadz* disertai dengan pembahasan dengan *tarakib*;
- Menghindari *idd'a* pengulangan al-Qur'an[8].

3. Keistimewaannya

---

[7] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 5-6.

[8] Khalid Abd Rahman al-Ak, *usul at-tafsir wa qawa'iduh*, (Dimasyq: dar an-nafais, 1986), Cet II, h.81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keistimewaan Wahbah dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

a. Pengelompokan tema.
b. Menyajikan *al-I'rab, al-balaghah, al-mufradat al-lughawiyah, asbab an-nuzul, at-tafsir wa al-bayan, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.
c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam ushul al-Fiqh
d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam
e. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.

Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing madzhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Penulisan tafsir Munir dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah Zuhaili pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat[9].

Tafsir ini ditulis setelah beliau selama rentang waktu 16 tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (*al-Fatihah*), Wahbah Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an. Dan disajikan dengan bahasa yang simple dan mudah dicerna.

Tafsir al_Munir diterbitkan pertama kali oleh *Dar al_Fikri* Beirut-Libanon dan *Dar al-Fikri* Damsyiq Suriya dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H.

Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.

Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufassir yang basic keilmuannya sains, oleh karena itu, menurutnya, tafsir

---

[9] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, j. I, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi[10].

B. Tafsir al Qur'an al Adzim

1. Riwayat Hidup Ibnu katsir dan Karya karyanya

Nama Tafsir ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azhim"*Terkenal Dengan nama *"Tafsir Ibn al-Katsir* Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam al-Jalil al-Hafidz 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il bin 'Amr bin Katsir bin Dlau' bin Katsir bin Zar' al-Faqih al-Syafi'iy. Lahir di desa *Mijdal* dalam wilayah Bashrah pada tahun 705 H./1300 M. Predikat al-Bushrawy sering dicantumkan dibelakang namanya, begitu juga *al-Dimasyqy*. Wafat pada tahun 774 H/1374 M.

Dalam usia 7 tahun (sebagian pendapat 3 tahun) telah ditinggal wafat oleh ayahnya. Ditangan kakaknya ia mulai belajar ilmu agama kemudian dilanjutkan di bawah bimbingan ulama' semasanya, diantaranya adalah Baha' al-Din al-Qasimy bin Asakir (W. 727 H.), Ishaq bin Yahya al-Amidy (W. 728 H.), Taqy al-Din Ahmad Ibn Taimiyah (W. 728 H.) bahkan ia merupakan murid terbesar guru yang terakhir ini.

Sesudah menempuh kehidupan yang panjang yang serat dengan keilmuan. Ia adalah seorang yang ahli faqih yang sangat ahli, ahli hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan mufasir paripurna. Al-Hafizd Ibnu Hajar menjelaskan, "Ia adalah seorang ahli hadis yang sangat faqih. Karangan-

[10] Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, h.685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya."[11]

Ibnu Katsir adalah seorang imam besar dan seorang hafidz. Ia belajar kepada Ibn Taimiyah dan mengikuti dalam sejumlah besar pendapatnya. Para ulama mengakui keluasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah. Kitab sejarahnya, *al-Bidayah wa al-Nihayah* merupakan rujukan utama mengenai sejarah islam. Dan kitab tafsirnya, Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* merupakan tafsir paling terkenal di antara sekian banyak tafsir *bil-ma'sur* yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat keduan sesudah kitab Ibn Jarir. Ibn Kasir menafsirkan Kalamullah dengan hadis dan asar yang disandarkan kepada pemiliknya, serta membicarakan pula masalh *jarh* dan *ta'dil* yang diperlukan, mentahrijkan sebagian pendapat atas yang lain, menetapkan "lemah" pada sebagian riwayat dan menyatakan "sahih" pada riwayat yang lain.[12]

Keistimewaan Ibnu Katsir terletak pada seringnya ia memperingatkan akan riwayat-riwayat *Isra'iliyat* mungkar (tertolak) yang terdapat dalam tafsir *bil ma'sur*. Juga pada pengungkapan berbagai pendapat ulama tentang hukum fikih yang kadang-kadang, disertai pendiskusian atas mazhab dan dalil yang dikemukakan mereka masing-masing.

Tafsir Ibnu Kasir ini diterbitkan bersama (digabung) dengan *Ma'alimut Tanzil*, karya al-Bagawi. Juga diterbitkan secara terpisah dalam

---

[11] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul al-Qur'an*, diterjemahkan Muzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Halim Jaya, 2002), 527.

[12] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul al-Qur'an*, 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat jilid berukuran besar. Syaikh Ahmad Syakir menangani pula penerbitannya, sesaat menjelang wafat, sesudah sanad-sanadnya (yang lemah) dibuang.[13]

Ibnu Katsir menguasai berbagai disipilin ilmu-ilmu keislaman terutama hadits, fiqh, sejarah, dan tafsir. Dalam keenam bidang ilmu ini dapat dijumpai karya tulisnya, sehingga wajar gelar *al-muhaddits, al-faqih,* dan *al-muarrikh* sering dicantumkan di depan namanya. Diantara karyanya:

a. Bidang tarikh *"al-Bidayah wa al-Nihayah",* sebuah kitab tentang sejarah yang terdiri dari 14 jilid besar-besar.
b. Bidang hadits *"Jami' al-Masanid", "al-Kawakib al-Durary" , "al-Ta'mil"* berisi daftar nama ulama'-ulama' ahli hadits kurun pertama.
c. Bidang tafsir *" Tafsir al-Qur'an al-Azhim".*
d. Bidang sejarah *"al-Kawakibud Darari ",* cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wan Nihayah".*
e. *Tafsirul Qur'an al-Ijtihad fi Talabil Jihad,*
f. *Jami'ul Masanid; as-Sunanul Hadi li Aqwami Sunan; dan*
g. *Al-Wadihun Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad ibn Idris.*

2. Metodologi Penafsiran

Metodologi penafsiran tafsir Ibnu Katsir ini adalah *bi al-Ma'tsur*, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah tafsir ini:

> *"Sesungguhnya metode yang paling shahih adalah hendaknya al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, sebab satu permasalahan di satu tempat terkadang dijelaskan al-Qur'an secara global tetapi ditempat yang lain dijelaskan secara rinci. Jika tidak ditemukan maka hendaknya dengan al-Sunnah, karena ia penjabar dan penjelas al-Qur'an. Jika Kami tidak*

---

[13] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan di dalam keduanya maka kami kembalikan kepada pendapat sahabat, sebab mereka lebih tahu tentang hal itu, disebabkan mereka turut menyaksikan saat diturunkan aya-ayat al-Qur'an, berikut situasi dan kondisi yang menyertainya, juga disebabkan mereka memiliki pemahaman yang sempurna, ilmu yang shahih, amal yang shalih, terutama para ulama' pembesar mereka semisal khulafa' al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan lain-lainnya. Dan jika tidak ditemukan dalam ketiganya maka kami kembalikan ke perkataan atsar (pendapat tabi'in)".

Dari penjelasan di atas jelas bahwa metodologi tafsir ini adalah *bi al-ma'tsur*. Sejauh pandangan penulis tafsir ini sebenarnya merupakan kolaborasi antara *bi al-ma'tsur* dengan *bi al-ra'yi.* ini ditandai adanya ijtihad Ibnu Katsir terhadap berbagai riwayat yang bervariasi dan terkadang kontradiktif kemudian dikompromikan dan ditarjih. Dikategorikannya tafsir ini ke dalam jenis tafsir *bi al-ma'tsur* disebabkan dominannya unsur riwayat dalam tafsir ini.

Dalam tafsir ini mula-mula disebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menyatukan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan, kemudian dikemukakan hadits-hadits marfu' yang mempunyai hubungan dengan ayat, lalu dikompromikan dengan pendapat sahabat, *tabi'in* serta ulama' salaf. Riwayat-riwayat dalam tafsir ini banyak diambil dari tafsir al-Thabary, Ibnu Abi Hatim, Ibnu 'Athiyyah dan ulama'ulama' setelahnya.

Selain menggunakan metode *bi al-ma'tsur* tafsir ini juga menggunakan metode *tahliliy* karena penafsiran didasarkan atas urutan ayat sesuai dengan yang ada dalam *mushhaf*, juga dengan metode *muqarrin* karena selalu membandingkan satu ayat dengan ayat lainnnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna-makna mufrodat sejauh diperlukan juga dijelaskan dengan mengemukakan bebarapa riwayat yang ada dengan disertai sanad yang lengkap, begitu pula tentang *asbab al-Nuzul*.

3. Keistimewaannya

Di antara ciri khas atau keistimewaannya ialah perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang mereka namakan "tafsir Qur'an dengan Qur'an." Dan sepanjang pengetahuan kami, tafsir ini yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti denga (penafsiran ayat dengan hadits-hadits *marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan) serta menjelaskan apa yang dijadiakan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula denga asra para sahat dan pengapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.

Termasuk keistimewaannya pula ialah disertakannya selalu peringatan akan cerita-cerita *isra'iliyat* tertolak (munkar) yang banyak tersebar dalam tafsir-tafsir bil-ma'sur, baik peringatan itu secara global maupun mendetail. Namun alangkah akan sangat baik lagi andaikan ia menyelidiknya secara tuntas, atau bahkan tidak memuatnya sama sekali jika tidak untuk keperluan penyaringan dan penelitian.[14]

Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini merupakan karya terbaik dalam bidang tafsir *bi al-ma'tsur*, kitab ini dicetak beberapa kali ada yang berjumlah 6 jilid ada yang berjumlah 4 jilid. Pada terbitan *Dar al-Kutub al-Ilmiyah* Bairut Lebanon tafsir ini ada yang berjumlah 3 jilid ada yang 4 jilid (umumnya).

---

[14] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul al-Qur'an*, 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ulama' yang menyunting dan membuat ringkasan terhadap tafsir ini, antara lain: Ahmad Syakir, Muhammad Nasib al-Rifa'iy dan terakhir Muhammad Ali al-Shabuny. Tafsir ini memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf yang menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukum yang terkandung serta menjauhi pembahasan *i'rab* dan cabang-cabang balaghah yang biasanya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan tafsir.

Tafsir ini juga banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuain maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran hadits-hadits marfu' yang mempunyai relevansi dengan ayat serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama' salaf sesudahnya.

Sebagaimana jenis tafsir *bi al-ma'tsur* yang lain, tafsir ini juga mengemukakan riwayat-riwayati*Israiliyat* sebagai sumber penafsiran, hanya saja riwayat-riwayat itu diseleksi secara ketat. Ketika mengemukaan riwayat *israiliyat* Ibnu Katsir menempuh langkah-langkah sebagai berikut:[15]

a. Mengemukakan berbagai kelemahan *israiliyat* berdasarkan penelitian. kemudian ia mengkritik perawi-perawi yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan tertentu serta memperlihatkan riwayat yang palsu dan rusak.

b. Ketika mengemukakan *israiliyat* yang asing yang mengandung kemungkinan benar dan salah, Ibn Katsir mengingatkan bahwa

---

[15] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

israiliyat itu termasuk hal yang diizinkan nabi untuk diriwayatkan. *israiliyat* itu tidak boleh dijadikan pegangan, kecuali bila didukung oleh argumentasi yang membenarkannya.

c. Ketika mengemukakan *israiliyat* yang ganjil yang tidak masuk akal, Ibnu Katsir membatalkannya dan menganggap cukup berpegang kepada keterangan al-Qur'an yang global.

d. Ketika membatalkan *israiliyat* yang nampak bertentangan dengan akal dan syari'at Ibn Katsir mengajukan argumentasi yang lengkap dan jelas.

e. Ibn Katsir terkadang berpaling dari sebagian kisah *israiliyat* yang diriwayatkan oleh ulama'ulama' tafsir dengan alasan bahwa menahan diri untuk tidak meriwayatkannya adalah lebih baik, karena meriwayatkannya termasuk perbuatan yang sia-sia dan tidak mempunyai faedah apapun[16].

---

[16] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul al-Qur'an*, 528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id